MAKNA KEPERCAYAAN UPACARA RUWAT CUKUR GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Muhammad Syaiful Asror Dwi Widodo

NIM: 1804016076

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Asror Dwi Widodo

Nim : 1804016076

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA KEPERCAYAAN UPACARA RUWAT CUKUR GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun adalah hasil pemikiran, karya saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab, tidak memuat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain. Segala kutipan dan referensi yang digunakan telah dicantumkan secara jelas dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 5 Mei 2025

M. Syaiful Asror D.W
1804016076

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan penelitian, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Syaiful Asror Dwi Widodo

NIM : 1804016076

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Kepercayaan Upacara Ruwat Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Dengan ini telah saya setujui dan dapat segera mungkin untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 25 April 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nasihun Amin. M.Ag.	**Moh Syakur. M.S.I**
NIP:196807011993031003	**NIP:198612052019031007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA KEPERCAYAAN UPACARA RUWAT CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:
M. Syaiful Asror Dwi Widodo
NIM: 1804016076

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Nasihun Amin, M.Ag	**Moh Syakur, M.S.I.**
NIP: 196807011993031003	NIP: 198612052019031007

PENGESAHAN

Skripsi atas saudari di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaiful Asror Dwi Widodo

NIM : 1804016076

Judul : **MAKNA KEPERCAYAAN TRADISI UPACARA RUWAT CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada,

Hari/ Tanggal: Senin, 30 Juni 2025

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP: 196403021993032001

Sekretaris Sidang

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP: 198901052019031011

Penguji I

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP: 199310142019032015

Penguji II

Winarto, M.S.I.
NIP: 198504052019031012

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II

Moh Syakur, M.Ag.
NIP: 198612052019031007

MOTTO

Agar sesuatu dapat dilakukan dengan baik, hal itu harus dilakukan seperti yang dilakukan pertama kali

-Mircea Eliade

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin, yang diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, mengatur transliterasi semua istilah Arab yang ditemukan dalam karya ini. Pedoman tersebut merinci konvensi yang telah ditetapkan:

1. Kata Konsonan

   Bunyi huruf konsonan Arab yang direpresentasikan oleh huruf-huruf Arab dikonversi ke dalam huruf Latin, tanda baca, atau kombinasi keduanya. Berikut adalah daftar huruf Arab beserta padanan transliterasi Latinnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	*Alif*	Tidak memiliki simbol	Tidak diberikan simbol khusus
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Sa*	Ś	es (bertitik di atas))
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ha*	ḥ	ha (bertitik di bawah)
خ	*Kha*	Kh	Ka dan ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	Ż	Zet (bertitik di atas)
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	es dan ye

ص	*Sad*	Ṣ	es (bertitik di bawah)
ض	*Dad*	ḍ	de (bertitik di bawah)
ط	*Ta*	Ţ	te (bertitik di bawah)
ظ	*Za*	ẓ	Zet bertitik di bawah)
ع	*'ain*	…'	Tanda koma terbalik di atas
غ	*Gain*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Ki
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Wau*	W	We
ه	*Ha*	H	Ha
ء	*Hamzah*	…'	Apostrof
ي	*Ya*	Y	Ye

2. Vokal

okal dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua jenis utama: vokal tunggal (monoftong) dan vokal ganda (diftong), mirip dengan pengelompokan vokal dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Vokal Sendiri Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan harakat atau tanda baca, dengan transliterasi seperti berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	*Fathah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Dhamah*	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal diftong dalam bahasa Arab terbentuk dari paduan harakat dan huruf. Saat ditransliterasikan, kombinasi ini ditulis sebagai gabungan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ي	*Fathah* dan *ya*	Ai	A dan i
و	*Fathah* dan *wawu*	Au	A dan u

3. Maddah

Vokal panjang (atau maddah) dalam bahasa Arab, yang terbentuk dari paduan harakat dan huruf, ditransliterasikan menggunakan huruf yang diberi tanda baca.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا—	*Fathah* dan *alif* atau *ya*	Ā	Ā (A dengan garis di atas)
ي—	*Kasrah* dan *ya*	Ī	Ī (I dengan garis di atas)
و—	*Dhamah* dan *wawu*	ū	Ū (U dengan garis di atas)

Contoh:

قال ditulis *qala*

قيل ditulis *qila*

4. Ta Marbutah

   Transliterasi huruf ta marbūṭah disesuaikan dengan posisinya dalam kata, yaitu:

   a. Jika ta marbūṭah dalam keadaan berharakat (hidup), maka ditransliterasikan sebagai /t/.

      Contoh;

      روضة ditulis *raudatu*

   b. Jika ta marbūṭah berada dalam posisi tanpa harakat (mati), maka ditulis sebagai /h/.

      Contoh:

      روضه ditulis *raudah*

   c. Jika ta marbūṭah diikuti oleh kata sandang al-, maka penulisan mengikuti bentuk tersebut

      Contoh:

      روضة الاطفال ditulis *raudah al-atfal*

5. Syaddah (tasydid)

   Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dituliskan dengan pengulangan huruf yang menerima tanda syaddah.

   Contohnya:

   ربنا: *rabbana*

6. Penulisan kata

   Meskipun secara umum tiap elemen kata Arab (seperti fi'il, isim, dan ḥarf) ditulis secara terpisah, ada kondisi di mana penghilangan huruf atau harakat menyebabkan beberapa istilah Arab secara visual bergabung dengan kata lainnya. Maka dari itu, dalam sistem transliterasi ini, bentuk-bentuk tersebut ditulis menyatu dengan kata yang mengikutinya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penyelesaian skripsi ini. Skripsi berjudul "Makna Teologi Upacara Ruwat Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo" ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum), UIN Walisongo Semarang.

Saya mengakui adanya keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman selama masa studi, sehingga skripsi ini mungkin belum sempurna. Namun, saya berharap karya ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pembaca. Skripsi ini terwujud berkat komitmen tinggi serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kesempatan menuntut ilmu yang telah diberikan di institusi ini.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, atas izin yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku Sekretaris Program Studi, atas bantuan dan arahannya.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag., sebagai Pembimbing I, yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Moh Syakur, M.S.I., sebagai Pembimbing II, atas nasihat, saran, dan kontribusi berharga yang sangat membantu penulis.

7. dosen FUHum yang telah membekali pengetahuan berharga selama masa perkuliahan.
8. Para staf administrasi fakultas, yang telah memudahkan proses pengurusan administrasi skripsi.
9. Para tokoh masyarakat dan pemangku adat di Desa Dieng, khususnya Bapak Sumitro, Bapak Yanto, dan Ibu Eni selaku Sekretaris Balai Desa, atas izin dan bantuan selama proses penelitian lapangan.
10. Orang tua, keluarga, serta para sahabat yang selalu hadir dengan dukungan dan doa yang tulus, menjadi kekuatan dalam perjalanan penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa kelas AFI-C angkatan 2018, atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga selama studi berlangsung.
12. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Saya memahami bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, saya siap menerima kritik dan saran membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Saya berharap, semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 24 April 2025

M. Syaiful Asror Dwi. W
NIM:1804016076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 7
F. Metode Penelitian 9
1. Jenis Penelitian 10
3. Sumber Data 11
4. Teknik Pengumpulan Data 11
5. Teknik Analisis Data 13
G. Sistematika Penulisan 14
BAB II TEORI MIRCEA ELIADE **16**
A. Teologi 16
1. Definisi Teologi 16
2. Ruang Lingkup Teologi Islam 16
B. Biografi Mircea Eliade 18
C. Karya Mircea Eliade 19
D. Pemikiran Mircea Eliade : Yang Sakral, Mitos dan Kosmos 19

1. Yang Sakral dan Yang Profan 20
2. Mitos/The Myth 21
3. Kosmos/Cosmos 22
BAB III GAMBARAN PELAKSANAAN UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO 24
A. Gambaran Umum Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo 24
B. Upacara Ruwat Cukur Rambut Gimbal 27
1. Sejarah Desa Dieng 27
2. Pengertian Ruwatan 29
3. Sejarah Ruwatan 30
C. Sejarah Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo 34
D. Pelaksanaan Ruwatan 35
BAB IV ANALISIS MAKNA KEPERCAYAAN UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE 49
A. Yang Sakral dan Yang Profan Dalam Upacara Ruwatan Gimbal 49
B. Mitos dalam Upacara Ruwatan Gimbal 51
C. Dimensi Kosmos dalam Upacara Ruwatan Gimbal 52
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN 58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 64

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh tradisi ritual pemotongan rambut gimbal yang ada di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yang umumnya dipandang sebagai tradisi mistis dan kerap disalahartikan. Padahal, di balik itu tersimpan makna kepercayaan yang mendalam yang perlu dikaji dan di pelajari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan *(field research)*. Objek formal penelitian ini adalah makna kepercayaan Mircea Eliade yang bersumber dari buku serta dari beberapa sumber sekunder seperti jurnal, thesis, dan karya ilmiah lainya yang relevan. Sementara objek material dari penelitian ini adalah upacara ruwat cukur rambut gimbal. Data dikumpulkan dengan mengamati langsung di lapangan, dengan mewawancarai tokoh adat secara intensif, dan mengumpulkan berbagai dokumentasi (tertulis dan visual) yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara. Berdasarkan hasil analisis, upacara ruwat rambut gimbal dalam pandangan Eliade mengandung konsep hierofani, yakni di mana yang sakral bertemu dengan yang profan pada waktu dan tempat tertentu. Ritual ini juga mencerminkan mitos penciptaan ulang, yang melambangkan transformasi spiritual bagi individu yang menjalani ritual tersebut. Selain itu, tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meneguhkan identitas religius serta kepercayaan masyarakat Dieng. Oleh karena itu, upacara ruwat rambut gimbal bukan hanya sekadar warisan budaya atau adat istiadat, melainkan juga merupakan manifestasi pengalaman spiritual yang mencerminkan keyakinan dan sistem kepercayaan religius masyarakat setempat.

Kata Kunci*: Ruwat Rambut Gimbal Dieng, Makna Kepercayaan, Mircea Eliade.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi dan tradisi mempunyai hubungan erat, terutama di dalam konteks pemahaman budaya dan keyakinan agama. Keduanya merupakan bagian integral dari unsur-unsur pokok pembentuk peradaban manusia. Tradisi adalah segala hal yang diturunkan atau diwariskan dari generasi sebelumnya hingga saat ini. Dalam pengertian yang lebih terbatas, tradisi hanya mencakup unsur-unsur warisan sosial tertentu yang masih ada dan bertahan hingga sekarang. Tradisi meliputi benda-benda materi dan ide-ide dari zaman dahulu yang tetap ada hingga masa kini tanpa mengalami kerusakan ataupun penghancuran. Berdasarkan konsep yang dijelaskan, "Tradisi" dapat diartikan sebagai segala aktivitas manusia yang dilakukan berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi, dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan meringankan beban hidup. Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Lebih spesifik, tradisi berfungsi sebagai mekanisme untuk mewariskan norma, adat istiadat, peraturan, dan warisan material kepada generasi berikutnya.[1]

Sementara Teologi mengacu pada studi atau pemahaman tentang Tuhan, ajaran agama, serta kaitannya dengan keyakinan manusia. Teologi tidak semata-mata ditemukan dalam teks-teks suci, melainkan juga tercermin dalam ekspresi budaya masyarakat. Oleh sebab itu, makna teologi akan semakin kuat apabila mampu berintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada dalam interaksi yang melibatkan berbagai konteks, seperti sosial, budaya, etnisitas, sejarah, dan politik. Kompleksitas konteks yang bersifat lokal ini menciptakan ruang-ruang relasional yang mempertemukan dimensi

[1] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 70.

manusia dengan aspek ketuhanan.[2] Seiring kemajuan ilmu pengetahuan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, hal ini sering dikaitkan dengan studi teologis yang bertujuan untuk merefleksikan hubungan antara manusia dan Tuhan.[3]

Ritual ruwatan cukur rambut gimbal merupakan sebuah warisan budaya lokal. Istilah "ruwatan" berakar dari kata "ruwat" atau "meruwat," merujuk pada upaya menghilangkan kesulitan, kutukan, kemalangan, atau noda. Dalam bahasa Jawa, ruwatan memiliki makna "melepas," yaitu proses membebaskan seseorang dari karakteristik tertentu, seperti rambut gimbal. Anak dengan rambut gimbal sering dipandang sebagai anak sukerta, yaitu anak yang mengalami gangguan. Untuk mengembalikan mereka ke kondisi normal, diadakan upacara pembersihan dengan mencukur rambut gimbal mereka.[4]

Secara umum, orang-orang di Dieng memegang kepercayaan bahwa anak dengan rambut gimbal merupakan perwujudan spiritual dari Kyai Kolodete, sosok religius yang disegani dan dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah tersebut. Dalam tradisi kepercayaan lokal, disebutkan bahwa Kyai Kolodete memiliki rambut gimbal dan mengikrarkan untuk tidak memangkasnya hingga masyarakat Dieng mencapai kesejahteraan. Selama janji tersebut dianggap belum terpenuhi, diyakini bahwa ruhnya akan diwariskan kepada anak-anak balita di kawasan Dataran Tinggi Dieng.[5]

---

[2] Robert J.Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2001), 50.
[3] Alfi Ma'rifatun Nisa, *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo),* Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020, (Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, 2020), h. 46.
[4] Alfi Ma'rifatun Nisa, *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo),* Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020, (Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, 2020), h. 46.
[5] Alfi Ma'rifatun Nisa, *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo),* Jurnal Lentera Kajian Keagamaan,

Masyarakat Dieng turut memiliki keyakinan anak berambut gimbal bukan pertanda kutukan, melainkan dianggap sebagai anugerah atau titipan dari leluhur. Meski demikian, rambut gimbal seringkali diasosiasikan dengan hal-hal negatif seperti kesialan, penyakit, atau bahkan musibah. Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, penduduk lokal menggelar ritual ruwatan rambut gimbal. Prosesi ini dilakukan ketika anak berambut gimbal ini, telah menyatakan keinginannya untuk diruwat, dan salah satu syaratnya adalah terpenuhinya permintaan atau keinginan anak tersebut setelah ritual selesai dilaksanakan.[6]

Rambut gimbal tidak bisa dicukur sembarangan layaknya rambut biasa. Pemotongan harus melalui sebuah upacara khusus bernama ruwatan, yang terdiri dari berbagai tahapan dan syarat, termasuk pemenuhan permintaan anak *(bebana)* serta penyediaan sesaji tertentu yang sarat makna simbolis. Karena rambut gimbal dianggap sebagai titipan dari leluhur, maka pengembaliannya harus dilakukan dengan cara yang sakral melalui prosesi ruwatan.

Tradisi ruwatan bagi anak berambut gimbal diyakini telah berkembang sejak abad ke-17 dan berakar dari ajaran spiritual Kyai Kolodete. Pada masa lampau, prosesi ini dilakukan secara individu oleh setiap keluarga yang memiliki anak berambut gimbal sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya leluhur. Namun, sejak tahun 2010, pelaksanaannya diubah menjadi seremoni kolektif yang diadakan setiap tanggal 4 Agustus. Esensi dari ritual ini adalah pemotongan rambut gimbal dengan harapan anak tersebut kelak memiliki pertumbuhan rambut yang normal, sekaligus sebagai ungkapan doa agar mereka senantiasa memperoleh berkah dan kesehatan.

Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020, (Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, 2020), h. 46.

[6] Dewi Liesnoor Setyowati dan Puji Hardati, *Fenomena Dataran Tinggi Dieng* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 61.

Pelaksanaan ruwatan hanya bisa dilakukan apabila keinginan atau permintaan (bebana) anak telah dikabulkan. Jika tidak dipenuhi, maka ada kepercayaan jika rambut gimbal telah dipotong kembali tumbuh, maka anak bisa mengalami gangguan baik secara baik fisik maupun psikologis. Permintaan yang diajukan anak pun beragam, mulai dari telur ayam, pisang satu sisir, hingga ikan asin. Sebagai ilustrasi, dalam ruwatan di Gua Semar tahun lalu, seorang anak mengalami kejang dan kehilangan kesadaran karena permintaannya berupa gula Jawa dan gethuk belum dipenuhi. Setelah permintaan tersebut dikabulkan, kondisi anak pun segera pulih.

Faktor-faktor tersebut membuat ruwat cukur rambut gimbal dianggap sebagai tradisi yang mengandung unsur mistis. Hal ini disebabkan karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang, serta waktu pelaksanaannya yang jatuh pada hari pertama bulan Suro, yang dianggap memiliki konotasi mistis. Selain itu, simbol-simbol dalam upacara ritual tersebut juga masih menggunakan sesajen, yang masih dianggap memiliki nuansa mistis oleh masyarakat umum.

Meskipun demikian, upacara ruwatan cukur rambut gimbal mengandung makna spiritual yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai ketuhanan melalui setiap tahapan ritual yang dijalankan. Prosesi ini mencakup beberapa langkah penting, seperti persiapan secara menyeluruh, penetapan waktu pelaksanaan, pemberitahuan kepada kerabat, tetangga, serta tokoh agama, kemudian pemotongan rambut, dan diakhiri dengan acara kenduri atau selamatan. Dalam acara selamatan tersebut, masyarakat biasanya membacakan Surat Yasin dan ayat Al-Qur'an saat tahlilan, sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar upacara ruwatan dapat berjalan dengan lancar dan penuh keselamatan.

Biasanya, upacara ruwatan diadakan pada malam hari setelah salat Isya', bertepatan dengan hari kelahiran anak menurut penanggalan weton (hari dan pasaran), atau dilaksanakan dua hingga empat hari setelah weton

tersebut. Penetapan waktu ini juga mempertimbangkan bulan-bulan baik dalam kalender Hijriyah, seperti Dzulhijjah, Maulud, Bakda Maulud, Sapar, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, dan Syawal.[7]

Kelangsungan tradisi ruwatan rambut gimbal hingga masa kini menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat Dieng dalam menjaga warisan budaya leluhur. Walaupun beberapa aspek teknis dalam pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian seiring waktu, esensi ritual tetap terjaga. Dalam pelaksanaannya, tampak adanya kombinasi antara elemen budaya lokal dan kaidah-kaidah ajaran Islam. Sehingga terlihat dari penggunaan sesaji khas sebagai simbol tradisi setempat, sekaligus pembacaan doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam.

Upacara ini juga terkait erat dengan berbagai mitos yang berkembang di kalangan masyarakat. Mitos-mitos tersebut menggambarkan kepercayaan terhadap keberadaan entitas spiritual seperti roh leluhur atau pepunden, serta pentingnya pemenuhan syarat-syarat tertentu berupa sesaji dan tata cara khusus yang dianggap suci dan bermakna.

Pada dasarnya, masyarakat Dieng mempercayai adanya kekuatan supranatural yang berada di luar jangkauan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka membedakan antara dua dimensi keberadaan: yang sakral dan yang profan. Mengacu pada pemikiran Mircea Eliade, dunia sakral adalah wilayah yang memiliki ketertiban dan kesempurnaan spiritual, tempat bersemayamnya kekuatan-kekuatan adikodrati seperti dewa, leluhur, atau tokoh suci. Dalam pandangan ini, praktik-praktik keagamaan termasuk dalam ruang sakral karena berhubungan dengan alam transenden yang melampaui dunia fisik.

[7] Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi bidang Pelestarian dan Pengembangan budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), hlm 65.

Sementara itu, yang profan merujuk pada hal-hal duniawi yang berlangsung secara rutin dan tidak memiliki nilai spiritual yang mendalam. Aktivitas sehari-hari yang dijalani secara biasa dan tanpa makna khusus termasuk dalam wilayah profan ini. Namun, elemen-elemen sakral tetap hadir dalam kehidupan manusia melalui keberadaan simbol dan mitos. Bagi Eliade, mitos tidak hanya dipandang sebagai cerita fiktif, tetapi sebagai simbol naratif yang merepresentasikan realitas transenden. Dengan demikian, mitos menjadi jembatan yang memungkinkan manusia mengakses pengalaman sakral dalam kehidupan profan mereka.

Atas dasar hal tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan kajian mengenai "Makna Teologis Upacara Ruwat Cukur Rambut Gimbal (Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)" dalam prespektif Mircea Eliade.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus masalah penelitian ini dirangkum dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah sejarah dan asal-usul pelaksanaan tradisi ruwatan cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana makna kepercayaan dalam upacara ruwat cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam upaya menjawab masalah yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini dirancang dengan tujuan utama untuk mencapai beberapa capaian spesifik sebagai berikut:

1. Menjelaskan asal mula tradisi ruwat cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

2. Menganalisis makna kepercayaan dari upacara ruwat cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Studi ini diharpkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan bisa menjadi dasar bagi studi di masa depan yang sejenis sekaligus memberikan dorongan untuk peneliti lain yang ingin menelusuri tema serupa. Di samping itu, penelitian ini mampu memperluas cakrawala pemahaman dalam disiplin ilmu keagamaan serta memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin Aqidah dan Filsafat Islam. Diharapkan bahwa temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan yang bernilai bagi pengembangan keilmuan, sekaligus menjadi referensi awal bagi studi-studi selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktikal, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai kaidah-kaidah teologis yang melekat dalam tradisi ruwatan cukur rambut gimbal yang tumbuh dan berkembang di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Hasil studi ini diharapkan dapat turut memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bagi sivitas akademika di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan referensi yang meliputi buku, jurnal, serta sumber-sumber lain yang membahas tema penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis berbagai pandangan dan pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis terdahulu mengenai topik tersebut, sehingga memungkinkan untuk membandingkan dan

mengevaluasi perbedaan antara hasil penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya.[8]

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ada penelitian spesifik yang mengkaji dimensi kepercayaan dari ritual ruwatan cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Sebagian besar studi yang ada hanya menyajikan gambaran parsial tentang tradisi ini di area Wonosobo. Beberapa penelitian terkait yang dapat disebutkan adalah:

Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas dimensi teologis dalam ritual ruwatan cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Sebagian besar literatur yang tersedia hanya menyajikan deskripsi parsial mengenai tradisi ruwatan rambut gimbal di wilayah Wonosobo.

Salah satu studi terkait adalah skripsi Heri Cahyono (2007) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *"Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo"* mengulas latar belakang, proses, dan penafsiran masyarakat terhadap tradisi ruwatan cukur rambut gimbal di Desa Dieng. Heri menyoroti ketenangan batin pasca-ruwatan, yang diyakini karena anak terbebas dari "titipan Kyai Kolodete." Meskipun demikian, fokus utama penelitian Heri adalah pada nilai-nilai kearifan lokal, berbeda dengan penelitian ini yang menitik beratkan pada aspek teologis.

Kemudian, terdapat skripsi karya Surya Febrian (2020) dari IAIN Purwokerto yang berjudul *"Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon."* Studi ini membahas perubahan makna, nilai, dan simbol akibat komodifikasi budaya dalam tradisi ruwatan. Meskipun objek kajiannya sama, penelitian Febrian

[8] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

tidak berfokus pada dimensi teologis, yang justru menjadi perhatian utama dalam studi ini.

Terakhir, karya Sidik Muslihun Amin (2020) dari UIN Walisongo berjudul *"Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon,"* mengkaji praktik ruwatan serta nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Walaupun objek penelitiannya serupa, studi ini berbeda karena menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menekankan aspek teologis berdasarkan perspektif Mircea Eliade dalam menafsirkan makna upacara ruwatan.

Dari berbagai ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sejumlah karya telah menyinggung tradisi pemotongan rambut gimbal, belum ada yang secara mendalam mengulas aspek teologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna teologis dari upacara ruwat cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

F. Metode Penelitian

Secara garis besar, metode penelitian adalah kumpulan langkah-langkah sistematis yang diterapkan untuk mengumpulkan data serta mencapai tujuan dan manfaat tertentu dalam sebuah kajian ilmiah.[9] Metode ini mengandung proses-proses sistematis yang harus diikuti selama pelaksanaan riset. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[9] Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, CV., 2013), h. 2.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat memaparkan aspek-aspek penelitian secara komprehensif dan mendalam mengenai fenomena, peristiwa, atau kondisi yang berkaitan dengan karakteristik sosial-budaya suatu komunitas atau wilayah tertentu. Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada pemahaman proses kegiatan sehari-hari yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema dan objek yang dikaji. Metode ini berfokus pada pemahaman makna, sehingga sangat relevan dengan masalah yang berhubungan dengan perubahan dalam kehidupan manusia. Penelitian dilakukan di lapangan sekaligus memanfaatkan studi literatur sebagai sumber referensi.

Dalam pelaksanaannya, penulis menerapkan pendekatan teologis, yakni metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena keagamaan dengan mengacu pada ajaran, simbol, dan norma agama yang berlaku. Dalam rangka menganalisis ritual ruwat cukur rambut gimbal di Desa Dieng, Kejajar, Wonosobo, analisis dilakukan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif guna menggali makna teologis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dan juga menggunakan sumber literatur sebagai bahan penunjang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini berlokasi di Desa Dieng, Kejajar, Wonosobo. Lokasi tersebut dipilih tidak hanya karena kemudahan akses, tetapi juga karena penulis memiliki minat khusus terhadap tradisi yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode Mei hingga Agustus 2024.

3. Sumber Data

Sumber data mengacu pada informasi yang dibutuhkan untuk keperluan analisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan baik data primer maupun data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumber utama melalui interaksi, seperti wawancara.[10] Data untuk studi ini diperoleh dari individu yang secara langsung berperan dalam pelaksanaan upacara ruwatan, meliputi tokoh masyarakat, aparat desa, serta orang tua dari anak-anak berambut gimbal. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung pada prosesi sebelum ritual dimulai.

b) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari materi yang sudah ada sebelumnya, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dan data yang diakses dari situs web yang kredibe. Data ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi analisis dalam penelitian.[11]

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disusun secara terstruktur untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas informasi secara ilmiah. Metode yang diterapkan dalam studi ilmiah ini adalah:

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) Ed.Ke 2, h. 296.
[11] 9 Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137

a. Observasi

Dalam teknik observasi, dilakukan pengamatan langsung serta pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang relevan dengan objek penelitian. Proses pengamatan bisa berlangsung saat kejadian sedang berlangsung (secara langsung) maupun melalui cara tidak langsung,[12] bahkan dapat melibatkan objek-objek alam lainnya.[13] Observasi langsung dilakukan sewaktu peristiwa terjadi, sementara pengamatan secara tidak langsung dilakukan saat fenomena yang diamati tidak terjadi secara aktual pada saat pengamatan. Dalam pendekatan kualitatif, observasi memberikan keunggulan karena peneliti dapat menyaksikan dan mencatat secara langsung realitas yang terjadi.[14] Dalam studi ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan turut serta menyaksikan dan mencatat jalannya kegiatan pra-ritual cukur rambut gimbal yang dilaksanakan di Desa Dieng selama periode Mei hingga Agustus 2024.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung dengan informan, baik secara langsung maupun tidak langsung.[15] Teknik ini dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun tidak langsung.[16] Dalam penelitian ini, digunakan wawancara bebas (non-terstruktur) agar percakapan berjalan secara fleksibel dan alami, namun tetap terfokus pada pokok permasalahan

[12] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), h. 136.
[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 203.
[14] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 110.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2,h.304.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 195.

mengenai tradisi ruwatan rambut gimbal. Narasumber yang dilibatkan meliputi Mbah Sumitro selaku tokoh adat, Ibu Eni selaku Perangkat desa setempat, serta Bapak Yanto selaku kerabat dari anak rambut gimbal, dan masyarakat terkait lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam fakta atau peristiwa sebagai bukti pelaksanaan penelitian.[17] Data dokumenter yang dikumpulkan meliputi dokumen tertulis seperti buku referensi dan laporan terdahulu, serta dokumen visual seperti foto dan video yang menggambarkan jalannya upacara ruwatan rambut gimbal di lokasi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari seluruh data yang berhasil dikumpulkan. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

a. Reduksi Data

Proses ini melibatkan pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan kategori atau tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini berjalan secara berkelanjutan sejak tahap awal hingga penyelesaian penelitian untuk memastikan data yang dikumpulkan tetap relevan dengan fokus permasalahan yang sedang dikaji.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi dan klasifikasi, data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, maupun diagram visual guna menyajikan gambaran yang lebih jelas. Tujuan penyajian agar

[17] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 83.

peneliti dan pembaca dapat memahami struktur data dan melihat hubungan antara elemen-elemen yang dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini bertujuan untuk menyusun interpretasi dan pemahaman terhadap data yang telah dianalisis, baik dalam bentuk pola, hubungan sebab-akibat, atau deskripsi temuan baru yang memperjelas objek penelitian.[18]

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama: pembukaan, pembahasan inti, dan penutup. Tiap bagian akan diuraikan lebih lanjut di bab-bab berikutnya:

Bab pertama menyajikan uraian lengkap tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Di dalamnya juga dipaparkan secara terperinci sasaran dan keuntungan yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik dari perspektif akademis maupun aplikatif. Selain itu, bagian ini turut menyajikan tinjauan pustaka relevan yang mendukung topik kajian. Tak ketinggalan, metodologi penelitian dijabarkan secara cermat, mencakup pendekatan yang diadaptasi, identifikasi sumber dan teknik pengumpulan data, metode analisis yang diaplikasikan, dan diakhiri dengan penjelasan menyeluruh tentang struktur keseluruhan penulisan skripsi.

Bab dua menyajikan kerangka teori yang menjadi dasar argumentasi dan analisis dalam penelitian, termasuk definisi teologi dan penjelasan mengenai praktik tradisi ruwat rambut gimbal sebagai objek studi.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta,2021,h.345

Bab ketiga ini memaparkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup asal-usul dan latar belakang sejarah, serta proses pelaksanaan ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Bab keempat ini berisi interpretasi data yang telah diperoleh, dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus utama analisis adalah mengungkap makna teologis yang terkandung dalam praktik tradisi itu.

Pada bab terakhir, hasil penelitian disajikan secara ringkas dalam bentuk kesimpulan yang merangkum temuan inti, serta menyajikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang. Bab ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran berupa dokumen, gambar, atau materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses penelitian.

BAB II
TEORI MIRCEA ELIADE

A. Teologi

1. Definisi Teologi

Istilah "teologi" secara etimologis berakar dari bahasa Yunani, gabungan dari kata *Theos* (Tuhan) dan *Logos* (ilmu atau pembicaraan).. Jadi, secara harfiah, teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji Tuhan atau konsep ketuhanan. Dalam konteks terminologi keislaman, teologi juga sering disebut sebagai Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, atau Ilmu Ushuluddin. Dalam konteks Islam, teologi berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri setelah masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, sejalan dengan munculnya pembahasan mengenai persoalan metafisik serta hal-hal yang bersifat ghaib.

2. Ruang Lingkup Teologi Islam

Esensi dari Ilmu Teologi Islam terletak pada iman kepada Allah yang Maha Sempurna. Menurut Harun Nasution, ruang lingkup teologi Islam mencakup:

a) Pembahasan tentang keberadaan Allah dan segala hal yang terkait dengan-Nya, sering disebut Mabda, yang meliputi konsep ketuhanan serta hubungan Allah dengan manusia dan alam semesta.
b) Wasilah adalah apa pun yang berfungsi sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia, contohnya malaikat, para nabi atau rasul, dan kitab suci.
c) Topik sam'iyyat, yaitu pembahasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, mencakup isu-isu seperti alam kubur, siksa kubur, hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, arsy, lauhil mahfuz, dan sebagainya.[19]

[19] Harun Nasution, *Teologi Islam,* Jakarta: UIN Press, 2002, h. 17

Sebagai cabang keilmuan dalam studi keislaman, teologi Islam memiliki objek kajian yang khas, yaitu persoalan ketuhanan dan berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan Allah, meliputi diskursus mengenai sifat-sifat Allah. Menurut Suparman Syukur, teologi Islam, yang juga dikenal sebagai ilmu kalam, mencakup tiga pokok bahasan utama:

a. Iman dan kufur

Pada masa awal teologi Islam, isu iman dan kufur menjadi perdebatan utama. Dalam Islam, iman terdiri dari tiga unsur: Keyakinan yang tumbuh dalam hati *(tashdiq bil qalb),* pengakuan secara lisan *(iqrar bi al-lisan),* serta pembuktian melalui tindakan nyata *('amal bi al-arkan).*

b. Takdir

Asal kata takdir adalah qaddara, yang artinya menetapkan ukuran atau batas. Takdir dipahami sebagai ketetapan Allah untuk setiap individu, yang menurut beberapa ulama telah ditentukan sejak ruh ditiupkan ke dalam jasad. Manusia hanya mampu berikhtiar dan memanjatkan doa, sedangkan penentuan hasil sepenuhnya berada di tangan Allah.

c. Tauhid

Tauhid berasal dari wahid, sebuah kata yang berarti "satu". Ilmu Tauhid mengkaji keesaan Allah sebagai fondasi ajaran Islam, serta membahas peran para rasul sebagai pembawa risalah kebenaran.[20]

Merujuk pada uraian sebelumnya, teologi Islam mencakup berbagai dimensi keimanan, antara lain kepercayaan kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya, kenabian dan kerasulan, pembahasan mengenai ketetapan dan takdir

[20] Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik; Pengaruhanya Pada Pemikiran Islam Modern.* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007, h. 122

Allah, serta ganjaran atas amal perbuatan di akhirat. Perhatian utama dalam disiplin ini terletak pada kajian Al-Aqa'id dan Ushul al-Din, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah dari pengaruh unsur-unsur kemusyrikan. Dalam bentuknya yang formal, teologi Islam disusun melalui pendekatan argumentatif, pembelaan doktrin, serta rasionalisasi sistematis yang validitasnya diakui oleh para ulama ilmu kalam.

B. Biografi Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir tanggal 9 Maret 1907 di Bucharest, Rumania. Ayahnya bernama Gheorge Eliade seorang perwira tentara, dan ibunya bernama Loana Stonescu Vasile. Pada usia delapan tahun, Mircea Eliade sudah aktif menulis resensi dan cerita pendek. Saat menempuh pendidikan di Universitas Bucharest, ia turut ambil bagian dalam penulisan di surat kabar Cuvântul. Selain itu, Eliade juga mendalami pemikiran Platonis yang dikaitkan dengan ajaran Hindu, terutama terkait dengan kesatuan spiritual bersama Roh Tertinggi *(Supreme Soul)* yang berada di luar batas realitas duniawi.[21]

Setelah Mircea menyelesaikan gelar sarjananya ia melanjutkan studinya ke India tahun 1928. Setelah tinggal di India selama tiga tahun, Mircea Eliade kembali ke Rumania pada tahun 1931 untuk menjalani wajib militer. Ia menetap di Paris pasca Perang Dunia II, kemudian mengajar di École des Hautes Études.[22] India memberikan kesan yang mendalam bagi Mircea serta membuat ia menemukan tiga hal penting yakni, jalan hidup seseorang bisa berubah karena pengalaman supranaturalnya, simbol menjadi kunci utama dalam memasuki dunia spiritual dan di India Mircea dengan mudah mempelajari kesakralan dan simbol-simbol dikarenakan

[21] Ikhbar Fiamrillah Zifamania, *YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,* (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat: Penangkaran, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2022) h.73

[22] Ikhbar Fiamrillah Zifamania, *YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,* (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat: Penangkaran, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2022) h.73

begitu banyaknya warisan agama[23]. Pada tahun 1950, Mircea Eliade bertemu dengan Carl G. Jung, seorang pakar psikologi agama, dalam Konferensi Eranos yang diselenggarakan di Swiss. Carl G. Jung memberikan pengaruh besar terhadap beberapa karya Eliade. Ketika pindah ke Amerika Serikat, Eliade menjadi dosen tamu di Universitas Chicago dan mengajar di sana hingga masa pensiunnya pada tahun 1983. Ia wafat pada 22 April 1986 akibat stroke.[24]

C. Karya Mircea Eliade

Sebagai seorang intelektual dunia, Mircea Eliade sudah banyak menulis, baik berupa buku maupun artikel, dianataranya :

- Maiteryl (Bengals Night) tahun 1933
- *The Myth of the Eternal Return, or Cosmos and History* (2002) (Sejarah dan Kosmos dalam masyarakat arkhais/kuno).
- *The Secret and The Profane: The Nature of Religion* (1987) (yang sakral dan yang profan).
- *Patterns in Comparative Religion* (1958) (fenomenologi dan sejarah agama).
- *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*
- *Myth and Reality*.[25]

D. Pemikiran Mircea Eliade : Yang Sakral, Mitos dan Kosmos

Berdasarkan pandangan Mircea, fenomena keagamaan merupakan inti kajian agama, terutama berkaitan dengan unsur-unsur yang dianggap suci. Dalam analisis ini, penulis akan mengkaji tiga konsep utama pemikiran Eliade melalui pendekatan fenomenologi agama secara kritis, yaitu:

---

[23] Aning Ayu Kusumawati, *NYANDRAN SEBAGAI REALITAS YANG SAKRAL: PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE,* (Thaqafiyyat, Vol. 14, No. 1, 2013),h.147-148

[24] Ikhbar Fiamrillah Zifamania, *YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,* (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat: Penangkaran, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2022) h.74

[25] Ikhbar Fiamrillah Zifamania, *YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade,* (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat: Penangkaran, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2022) h.74

Kesakralan, Mitos dan Kosmos. Berikut adalah penjelasan dari ketiga konsep tersebut:

1. **Yang Sakral dan Yang Profan**

Eliade membedakan antara Kesakralan *(The Sacred)* dan Kefanaan *(The Profan)* sebagai dua cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia. Kesakralan merujuk pada hal-hal yang bersifat transenden, suci, dan absolut, yang melampaui realitas material.

Sebaliknya, Kefanaan mencakup aspek-aspek duniawi, sementara, dan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Eliade membedakan secara jelas antara dimensi spiritual dan dimensi material, atau antara wilayah religius dan sekuler, dalam memahami pengalaman keberagamaan.[26]

Ia menegaskan bahwa agama tidak semata-mata berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, roh, atau dewa-dewa, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman manusia terhadap hal yang dianggap suci atau sakral. Oleh karena itu, konsep Yang Sakral dan Yang Profan mencerminkan bentuk-bentuk pengalaman religius yang menyatu dengan cara manusia memaknai realitas.[27]

Hierophany merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan manifestasi dari Yang Sakral, yakni ketika sesuatu yang suci menyatakan keberadaannya kepada manusia. Bagi seseorang yang mengalami pengalaman religius, alam semesta atau kosmos dipandang memiliki potensi untuk menjadi wahana hadirnya kesakralan. Dialektika Yang Sakral, atau yang disebut dialektika hierophany, menggambarkan suatu proses di mana unsur

[26] Eliade mircea, "*The Sacred And Profan:The Nature of Religion,"*(Harcourt, Brace& World, Inc: New York, 1987),hal. 10

[27] Eliade mircea, "*The Sacred And Profan:The Nature of Religion",*(Harcourt, Brace& World, Inc: New York, 1987),hal. 22

adikodrati mengalir dan menyatu ke dalam ranah yang bersifat duniawi atau alami.[28]

Meski hierophany dapat dipahami sebagai peristiwa historis dalam konteks agama, Eliade melihatnya sebagai sesuatu yang bersifat universal karena dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan kepercayaan di sepanjang sejarah manusia. Manifestasi ini sering muncul dalam bentuk simbol dan mitos, baik yang berasal dari objek-objek alam maupun bangunan atau struktur yang dianggap sakral. Hampir setiap peradaban memiliki simbol atau mitos yang mencerminkan kehadiran hierophany, yang sering diwujudkan melalui konsep pusat dunia misalnya dalam bentuk gunung suci, rumah ibadah, atau kota religius. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan lebih menitikberatkan pada Yang Sakral, sementara Yang Profan cenderung dikesampingkan, dan seluruh pemaknaannya bisa ditelusuri melalui simbolisme dan mitologi yang hidup dalam tradisi keagamaan.[29]

2. Mitos/The Myth

Dalam pandangan Eliade, dua unsur paling mendasar dalam pengalaman keberagamaan adalah mitos dan simbol. Ia menekankan bahwa untuk memahami fenomena religius secara mendalam, perlu dilakukan analisis terhadap simbol-simbol serta narasi mitologis yang berkembang dalam suatu tradisi keagamaan. Mitos berfungsi sebagai landasan penting dalam memahami makna dari Yang Sakral, sekaligus menjadi sarana untuk menjelaskan pola relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia dalam suatu sistem kepercayaan tertentu.[30] Mengenai simbol, Mircea Eliade

[28] Eliade mircea, "*The Sacred And Profan:The Nature of Religion",*(Harper Torchbooks: New York, 1987),hal. 19

[29] Eliade mircea, "*The Sacred And Profan:The Nature of Religion",*(Harper Torchbooks: New York, 1987),hal. 22

[30] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.34

menguraikannya dalam Images and Symbols, menyatakan bahwa "simbol tidak dapat menjadi pantulan dari ritme kosmis sebagai fenomena alami, karena simbol selalu mengungkapkan sesuatu yang lebih dari sekadar aspek kehidupan kosmis yang dimaksud untuk direpresentasikan"[31].

Eliade menambahkan bahwa simbol sering berfungsi sebagai "petunjuk" dari satu hierofani. Menurut Eliade, simbol merepresentasikan berbagai bentuk pengalaman terhadap Yang Sakral, yang memungkinkan munculnya sikap ketaatan religius melalui pola pikir simbolis tertentu. Simbol yang mencerminkan realitas yang ilahi dan transenden muncul dalam beragam fenomena keagamaan, biasanya berkaitan dengan simbol-simbol kosmik (seperti Matahari dan Bulan), air dan flora, batu keramat.[32]

3. Kosmos/Cosmos

Istilah Kosmos digunakan untuk menggambarkan tatanan dunia yang mencakup dimensi alamiah dan supranatural, serta dibedakan dari kekacauan atau kondisi tidak teratur *(chaos)*. Mircea Eliade membedakan perspektif antara manusia tradisional dan manusia modern, di mana manusia modern cenderung berfokus pada fakta-fakta historis. Sementara itu, dalam pandangan masyarakat tradisional, Kosmos memiliki makna historis yang sakral, yang mereka pahami sebagai bagian dari "sejarah suci" yang berkaitan dengan para dewa atau tokoh mitologis.[33] Konsep-konsep seperti Yang Sakral, mitos, dan simbol mencerminkan bagaimana Eliade

[31] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.18
[32] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.53
[33] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.106

melihat fenomena religius melalui kerangka yang dikenal sebagai Mitos Pengulangan Abadi.[34].

Mitos Pengulangan Abadi menggambarkan proses penciptaan dunia dari keadaan kacau *(chaos)* menjadi tertata (kosmos) dan mengulangi tindakan-tindakan suci yang dilakukan oleh para dewa saat penciptaan dunia, yang disebut sebagai "aksi kosmoganis" atau tindakan penciptaan alam. Tindakan itu dianggap terjadi pada waktu yang sangat khusus dan suci, yang disebut sebagai *in illo tempore* ("pada waktu itu" atau "di waktu awal") seperti ritual, simbol, dan ajaran dari agama-agama kuno yang mengulangi tindakan suci.[35]

Penulis menyimpulkan bahwa tiga konsep utama dari Eliade saling berkaitan secara erat. Pemahaman mengenai Yang Sakral oleh masyarakat tradisional atau arkais terwujud melalui pengalaman hierofani, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk mitos dan simbol. Melalui mitos, simbol, dan ritual, komunitas arkais berusaha "meneladani" tindakan-tindakan sakral yang dilakukan oleh entitas ilahi, yang berkaitan dengan proses penciptaan alam dari chaos menuju keteraturan kosmik (cosmos).

Berdasarkan keterkaitan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Yang Sakral dan Yang Profan memiliki hubungan melalui proses hierofani, yaitu perwujudan hal-hal suci dalam realitas duniawi. Masyarakat tradisional atau arkais menafsirkan serta memberikan makna terhadap manifestasi kesakralan ini melalui mitos dan simbol, yang semuanya tersusun dalam suatu tatanan kosmis yang melampaui dimensi waktu sejarah.

---

[34] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.106

[35] Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959), Hal.105

BAB III
GAMBARAN PELAKSANAAN UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

A. Gambaran Umum Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

1. Aspek Geografis Desa Dieng, Kecamatan Kejajar

Letak geografis Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Desa Dieng berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yang mencakup 15 desa dan 1 kelurahan. Desa ini berada di bagian utara pusat kota Wonosobo, dengan jarak sekitar 9 kilometer dari pusat kecamatan dan sekitar 27 kilometer dari ibu kota kabupaten. Akses menuju Desa Dieng dapat dicapai menggunakan motor dengan estimasi waktu tempuh sekitar 45 menit.

Secara geografis, Desa Dieng berada pada ketinggian 2.093 meter di atas permukaan laut, di sisi barat lereng Gunung Prahu. Suhu udara di daerah ini berkisar antara 20–30°C pada siang hari, sedangkan saat malam hari dapat

menurun drastis hingga mencapai 5–18°C, dan bahkan lebih rendah saat musim kemarau (sekitar Juli hingga September), di mana suhu dapat menyentuh titik -5°C hingga 0°C, yang mengakibatkan terbentuknya embun es yang oleh masyarakat setempat disebut "embun upas". Rata-rata curah hujan per tahun di kawasan ini mencapai sekitar 348 mm, dengan durasi musim hujan yang berlangsung kurang lebih delapan bulan.

Desa Dieng mencakup area sekitar 282.000 hektare, dan secara geografis terpecah menjadi dua dusun, yakni Dieng serta Kalilembu. Dalam kerangka administratifnya, desa ini tersusun atas dua unit RW dan delapan unit RT.

a. Batas desa

Desa Dieng, yang terletak di Kecamatan Kejajar, berbatasan dengan beberapa wilayah. Batas-batas wilayahnya adalah: Kabupaten Batang di utara, Desa Sikunang di selatan, Kabupaten Banjarnegara di barat, dan Desa Patakbanteng di timur.

Dengan demikian, Desa Dieng terletak pada posisi yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo serta berdekatan dengan wilayah Kabupaten Batang dan Banjarnegara.

b. Peruntukan Lahan.

Luas keseluruhan area Desa Dieng mencapai sekitar 282,00 hektare, dengan pemanfaatan lahan yang terbagi ke dalam beberapa kategori penggunaan sesuai dengan fungsinya:

Tegal/ladang	:	79,94 Ha
Waduk/telaga	:	9,00Ha
Tanah hutan negara	:	181,00 Ha
Pekarangan	:	10,06 Ha
Lainnya	:	2,00 Ha

2. Kondisi Kependudukan Desa Dieng, Kecamatan Kejajar

Desa Dieng memiliki 2.236 penduduk, dengan 1.162 laki-laki dan 1.074 perempuan. Terdapat 711 kepala keluarga, dan kepadatan penduduk mencapai sekitar 536 jiwa per km².

Menurut data penduduk, Desa Dieng memiliki jumlah 2.236 jiwa, dengan rincian 1.162 laki-laki dan 1.074 perempuan.

A. Mata pencaharian

Mayoritas penduduk Desa Dieng bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah mencapai 2.101 orang atau sekitar 95,8% dari total penduduk yang Jumlah penduduk yang bekerja adalah 2.101 orang, terdiri dari 1.078 laki-laki dan 1.023 perempuan. Sektor buruh tani menyerap 23 orang (1,0%), sementara buruh migran berjumlah 40 orang (1,8%). Profesi lainnya meliputi pegawai negeri sipil (2 orang), peternak (2 orang), pembantu rumah tangga (5 orang), seniman (1 orang), dan karyawan swasta sebanyak 18 orang. Total penduduk yang tercatat memiliki pekerjaan sejumlah 2.192 orang, dengan komposisi 1.125 laki-laki dan 1.067 perempuan.

B. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Dieng menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menamatkan pendidikan dasar. Tercatat 858 laki-laki dan 884 perempuan telah menyelesaikan pendidikan dasar (SD). Sementara itu, tamatan sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 144 laki-laki dan 80 perempuan, dan lulusan sekolah menengah atas (SMA) terdiri dari 18 laki-laki serta 9 perempuan. Pada jenjang perguruan tinggi, terdapat 13 laki-laki dan 11 perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1), sedangkan lulusan diploma berjumlah 8 orang laki-laki dan tidak terdapat perempuan.

Selain itu, ada juga peserta anak-anak berusia 3 sampai 6 tahun yang yang sedang menjalani pendidikan taman kanak-kanak atau playgroup tercatat sebanyak 37 anak laki-laki dan 29 anak perempuan. Adapun anak usia sekolah 7–18 tahun yang masih aktif mengenyam pendidikan

berjumlah 69 laki-laki dan 73 perempuan. Jumlah total peserta didik aktif dalam kelompok usia tersebut adalah 106 laki-laki dan 102 perempuan.[36]

B. Upacara Ruwat Cukur Rambut Gimbal

1. Sejarah Desa Dieng

Secara etimologis, istilah "Dieng" berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan hasil penggabungan antara kata *"Di"* dan *"Hyang."* Kata *"Di"* merujuk pada tempat yang berada di ketinggian, seperti gunung, dan sering diasosiasikan dengan sesuatu yang agung, sakral, serta transendental. Selain itu, kata ini juga mengandung makna keindahan dan kemuliaan. Sementara itu, *"Hyang"* menunjuk pada sosok adikodrati atau spiritual, seperti dewa, leluhur yang disakralkan, atau makhluk gaib yang dihormati dalam tradisi kepercayaan masyarakat. Berdasarkan makna tersebut, sebagai "tempat para dewa" atau "alam kahyangan". Menurut budaya lokal, wilayah Dieng dipandang sebagai kawasan keramat yang memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kondisi geografisnya yang berada di dataran tinggi dengan lanskap alam yang indah turut menegaskan sebutan Dieng sebagai *'negeri di atas awan'*[37].

Sebagai sebuah kawasan dataran tinggi di Provinsi Jawa Tengah, Dieng dikenal akan panorama alamnya yang memukau. Beberapa gunung berapi kuno yang telah padam mengelilingi daerah ini, antara lain Gunung Prau, Sikunir, dan Sipandu. Adanya gunung tersebut tidak hanya menambah keindahan lanskap alam Dieng, tetapi juga membuka peluang untuk aktivitas pendakian serta pengembangan ekowisata.[38] Terletak pada ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, wilayah Dieng memiliki iklim yang

---

[36] DISPARBUD KABUPATEN WONOSOBO, (2015) Gambaran Umum Desa Dieng,https://dieng-kejajar.wonosobokab.go.id/(diakses tanggal 24 April 2025)

[37] Dieng, Kejajar, Wonosobo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (diakses pada tanggal 29 Febriari 2024)

[38] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.30-32

umumnya sejuk hingga dingin. Suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara 12 hingga 20 derajat Celsius, sementara saat malam, suhu bisa turun menjadi 6–10 derajat Celsius. Pada musim kemarau, terutama di bulan Juli hingga Agustus, suhu udara pagi hari dapat menembus angka 0°C, atau titik beku yang menyebabkan terbentuknya embun beku yang dikenal oleh masyarakat lokal sebagai bun upas atau 'embun racun.' Fenomena ini berisiko merusak tanaman, terutama jenis hortikultura.[39]

Desa Dieng Kulon yang masuk Kabupaten Banjarnegara (Kecamatan Batur), dan Desa Dieng Wetan yang berada di Kabupaten Wonosobo (Kecamatan Kejajar). Kawasan ini dikenal sebagai salah satu daerah terpencil di Jawa Tengah.[40]

Dieng telah memiliki bukti keberadaan permukiman manusia sejak masa prasejarah, khususnya selama era Hindu-Buddha antara abad ketujuh dan kedelapan Masehi. Pada masa itu, Dieng menjadi sentra vital bagi kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, yang dibuktikan melalui keberadaan peninggalan arkeologis seperti candi-candi serta kompleks makam kuno di kawasan tersebut. Penemuan ini menegaskan peran penting serta makna spiritual dan budaya Dieng bagi masyarakat pada zaman dulu.[41]

Kehadiran Hindia-Belanda pada masa lalu turut membentuk keberagaman budaya di Desa Dieng. Keanekaragaman budaya masyarakat Dieng, atau yang dikenal sebagai "wong Dieng", dapat dianalisis melalui berbagai aspek seperti tradisi budaya, sistem kepercayaan, bahasa yang digunakan, serta mata pencaharian mereka.[42]

Pelopor pembukaan dataran tinggi Dieng dipercaya adalah Kyai Kolodete. Ia dikenal sebagai figur spiritual yang disegani karena memiliki

---

[39] Sejarah Desa - Desa Dieng Kulon (diakses tanggal 29 Februari 2025)
[40] Sejarah Desa - Desa Dieng Kulon (diakses tanggal 29 Februari 2025)
[41] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.30
[42] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.30-31

ilmu tinggi dan memiliki peranan penting dalam membina masyarakat Dieng. Kyai Kolodete juga dianggap sebagai pendiri awal wilayah Wonosobo. Kepribadian Kyai Kolodete yang kharismatik membuatnya menjadi sosok pemimpin dan sekaligus sebagai pengayom masyarakat Dieng Wonosobo. Kyai Kolodete juga pembuka lahan dan membangun pemukiman pertama di dataran tinggi Dieng. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Kyai Kolodete tidak meninggal secara fisik, melainkan mengalami *moksa,* yaitu menghilang tanpa meninggalkan jasad. Masyarakat Dieng meyakini bahwa roh atau sukma Kyai Kolodete masuk ke dalam diri anak kecil yang kemudian memiliki rambut gimbal. Kepercayaan lokal inilah yang menjadi warisan secara turun temurun oleh masyarakat Dieng.

2. Pengertian Ruwatan

Istilah ruwatan berasal dari bahasa Jawa, berakar dari kata dasar ruwat yang secara leksika berarti terbebas dari pengaruh negatif atau kondisi yang tidak normal *(luwar saka ing panenung),* serta terlepas dari hukuman atau kutukan ilahi *(luwar saka ing bebandan paukumaning dewa).* Dalam bahasa Indonesia, konsep ini dapat diartikan sebagai proses pembebasan dari dampak buruk atau keadaan yang dianggap tidak wajar, sekaligus menghindari sanksi atau kutukan yang berasal dari kekuatan supranatural. Saat kata "ruwat" diberi imbuhan menjadi "diruwat," maknanya berubah menjadi proses atau ritual yang bertujuan untuk menolak bala atau kesialan, sehingga seseorang diharapkan terhindar dari nasib buruk.[43]

Dalam tradisi kuno, ruwatan awalnya merujuk pada upaya mengubah nasib seseorang yang sebelumnya mulia atau bahagia, tetapi kemudian jatuh ke dalam kehinaan dan penderitaan. Orang yang mengalami kesusahan dianggap perlu dibebaskan dari kondisi tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ruwat didefinisikan sebagai kondisi

[43] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.31

di mana seseorang kembali ke keadaan normal atau terbebas dari nasib sial yang diyakini akan terjadi. Keyakinan ini umumnya berlaku pada orang-orang yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti anak tunggal, dua bersaudara laki-laki, dua kakak-beradik perempuan, lima kakak-beradik laki-laki, lima kakak-beradik perempuan, serta kelompok sejenis lainnya.[44] Ruwatan juga merujuk pada sebuah ritual atau upacara yang diselenggarakan untuk menolak bala, yakni menghindarkan seseorang dari pengaruh buruk atau nasib sial. Dalam tradisi Jawa, pelaksanaan ruwatan tidak boleh dilakukan secara sembarangan; hanya individu tertentu yang memenuhi kriteria khusus yang diperbolehkan untuk memimpin upacara ini. Ritual ruwatan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga kini sebagai bagian dari warisan budaya.[45]

Upacara ruwatan yang dilaksanakan oleh masyarakat ini tentu saja melibatkan syarat-syarat tertentu serta sesaji sebagai perlengkapan dalam pelaksanaannya. Benda-benda sesajen yang digunakan tentunya memiliki makna yang sangat penting. Perlengkapan sesaji yang dipakai dalam pelaksanaan upacara ruwat rambut gimbal meliputi, berbagai jenis tumpeng, jajanan pasar, ingkung, berbagai jenis minuman dan beras kapirata.

3. Sejarah Ruwatan

Salah satu ritual tradisional yang hingga kini masih dijaga, dipercaya, dan dihormati oleh masyarakat Jawa adalah upacara ruwatan. Ruwatan merupakan ritual keagamaan yang diyakini oleh masyarakat Dieng sebagai media untuk melepaskan, menolak, dan membebaskan individu dari ancaman bahaya atau kesialan yang diyakini berasal dari kejadian masa lalu. Dalam tradisi ini, seorang anak yang dianggap sebagai sukerta—yakni individu yang membawa potensi kekacauan atau kesialan—dipercaya harus

[44] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.32

[45] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.32

diruwat agar dihilangkan malapetaka yang melekat padanya, yang diyakini merupakan warisan dari leluhur.[46]

Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa hingga saat ini, menjadikan seseorang yang terkena *sukerta* karna suatu peristiwa, dianggap menjadi mangsa Batara Kala, sesosok penguasa waktu dalam ajaran Hindu yang dikenal sebagai dewa kematian. Oleh karena itu, masyarakat Jawa yang memegang kepercayaan tersebut melaksanakan ritual ruwatan sebagai sarana untuk membebaskan seseorang dari gangguan Batara Kala. Pelaksanaan upacara ruwatan ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi manusia dari berbagai malapetaka yang mungkin menimpa mereka.

Tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat terhadap sosok Kyai Kolodete, yang dihormati sebagai pelindung komunitas lokal. Setelah wafatnya Kyai Kolodete pada abad ke-17, ritual ini mulai dilaksanakan secara perorangan oleh keluarga yang memiliki anak berambut gimbal. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi acara massal, yang pertama kali diselenggarakan secara besar-besaran pada tanggal 4 Agustus 2010, bertepatan dengan perayaan *Dieng Culture Festival*.[47] Namun, pelaksanaan ruwatan massal saat DCF tersebut dinilai oleh sebagian pihak sebagai faktor yang menyebabkan berkurangnya keaslian dan kesakralan tradisi ruwatan di Desa Dieng.[48]

Kepercayaan mengenai rambut gimbal telah lama mengakar dan menjadi bagian dari mitos yang kuat di kalangan masyarakat Dieng hingga

---

[46] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.37

[47] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.33

[48] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.34

kini. Penduduk setempat meyakini bahwa rambut gimbal pada anak-anak dapat muncul karena berbagai sebab.[49] Masyarakat juga percaya bahwa anak-anak berambut gimbal adalah anugerah dari Tumenggung Kolodete, atau mereka merupakan keturunan dari orang tua yang juga memiliki rambut gimbal. Kyai Kolodete dipandang sebagai pelindung Dieng Tengah dan dihormati sebagai baureksa (penjaga) yang memberikan perlindungan di kawasan dataran Dieng. Anak-anak dengan rambut gimbal dipandang memiliki sifat atau perilaku mirip Kyai Kolodete, dan keberkahan yang melekat pada rambut gimbal diyakini akan berakhir ketika anak mencapai usia tujuh tahun. Setelah memasuki masa baligh, anak tersebut akan menjalani upacara khusus ruwatan.[50]

Upacara ruwatan umumnya terdiri atas tiga bagian, yakni tahap pembukaan, pertunjukan wayang, dan tahap penutupan. Ritual ruwatan rambut gimbal diawali dengan kunjungan para tetua adat ke sejumlah lokasi sakral guna mengambil air dari tujuh sumber air di kawasan Dieng. Pada saat pelaksanaannya, rangkaian acara dimulai pagi hari dengan prosesi yang melibatkan wanita pengiring membawa aneka makanan sambil mengitari desa, diiringi lantunan sholawat, permainan rebana, dan alat musik pendukung lainnya. Selanjutnya, rombongan melanjutkan perjalanan ke Candi Arjuna untuk melaksanakan upacara ruwatan rambut gimbal.[51]

Unsur-unsur dalam upacara ruwatan terdiri dari anak yang memiliki rambut gimbal atau sukerta, tokoh adat setempat, sesaji, serta doa. Tokoh

[49] Muhammad Khafni Islah, *"Nilai-Nilai Religiusitas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Purwokerto, 3 Juli 2024), hlm.38

[50] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.33

[51] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.34-35

adat bertugas sebagai pemimpin prosesi yang menghubungkan dunia manusia dengan alam gaib melalui pelaksanaan sesaji dan doa.[52]

Sebelum rambut gimbal dipotong, anak tersebut biasanya meminta sesuatu yang harus dipenuhi, seperti yang dijelaskan oleh Mbah Sumitro:

"biasanya anak yang rambutnya gimbal itu meminta syarat kepada orang tuanya sebelum ruwatan dilaksanakan, kalau orang tuanya bisa menuruti permintaan anak gimbal ya ruwatan itu dilaksanakan, kalau belum ya ruwatan tidak bisa dilakukan" (wawancara mbah Sumitro, 16 Juli 2024)[53].

Setelah apa yang rambut gimbal minta dituruti, anak rambut gimbal tersebut akan langsung dipotong gimbalnya. Masyarakat Dieng meyakini bahwa yang mengajukan permintaan bukanlah anak dengan rambut gimbal itu sendiri, melainkan makhluk penjaga yang melindungi anak tersebut. Setelah dipotong, rambut gimbal tersebut pada umumnya diletakkan di beberapa sumber air di Dieng, seperti Telaga Balaikambang dan Telaga Warna.[54]

Rambut gimbal biasanya mulai muncul pada anak usia sekitar lima tahun, disertai gejala seperti demam tinggi, kejang-kejang, dan batuk yang berlangsung tak menentu serta sulit sembuh meskipun telah mendapatkan pengobatan medis. Gejala-gejala ini akan hilang setelah rambut gimbal tumbuh sempurna. Sebagaimana dijelaskan oleh tetua adat, Mbah Sumitro:

"Kalau anak sudah berumur sekitar satu atau dua tahun mulai muncul rambut gimbal, kemudian anak itu mengalami demam tinggi dan kejang-kejang, dibawa ke dokter tapi tidak kunjung sembuh, itu tandanya rambut gimbal akan tumbuh". (wawancara mbah Sumitro, 16 Juli 2024)[55].

---

[52] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.53-54

[53] Wawancara dengan mbah Sumitro, tanggal 16 Juli 2024

[54] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), hlm.35-36

[55] Wawancara dengan mbah Sumitro, 16 Juli 2024

Berdasarkan penuturan keluarga anak dengan rambut gimbal, saat rambut tersebut mulai tumbuh, anak mengalami gejala seperti demam tinggi, kejang-kejang, serta perilaku yang agak berbeda dari anak biasa, yakni cenderung lebih lincah dan nakal. Hal ini juga dijelaskan oleh Mbah Sumitro:

"Anak rambut gimbal itu perilakunya jauh lebih aktif dibandingkan anak biasa, juga agak nakal dan rewel. Kalau mereka minta sesuatu, harus dipenuhi". (wawancara mbah Sumitro, 16 Juli 2024)[56].

Pernyataan mbah Sumitro juga diperkuat dengan pernyataan pak Yanto *"ya anak gimbal itu beda dengan anak-anak yang lain, perilakunya juga berbeda, kalo lagi ada mau beli mainan atau yang lain itu harus diturutin sama orang tuanya, kalo tidak diturutin anaknya rewel banget"* (Wawancara pak Yanto, 16 Juli 2024)[57]

C. Sejarah Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

Penduduk Dieng mempercayai jika adanya anak-anak berambut gimbal bukanlah sekadar kejadian biasa, namun memiliki makna spiritual yang diyakini sebagai peninggalan dari leluhur Kyai Kolodete. Kyai Kolodete dikenal sebagai figur yang memiliki kharisma dan kekuatan spiritual yang tinggi, serta berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan pemukiman pertama di kawasan Dataran Tinggi Dieng. Berdasarkan kepercayaan lokal, Kyai Kolodete pernah mengucapkan sumpah suci untuk tidak memotong rambut dan tidak mandi hingga desa yang ia bangun mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh warganya. Sumpah ini bukan sekadar janji, tetapi menjadi bentuk tekad spiritual yang mengikat dirinya dengan tanah Dieng secara kosmis dan mistis.

[56] Wawancara dengan mbah Sumitro, 16 Juli 2024
[57] Wawancara dengan pak Yanto, 16 Juli 2024

Ketika kemakmuran yang dimaksud tidak segera terwujud, Kyai Kolodete berikrar bahwa rohnya akan bersemayam atau menitipkan diri kepada anak-anak kecil yang lahir di kawasan tersebut, sebagai bentuk pengingat dan penerus amanahnya. Anak-anak ini kemudian dipercaya oleh masyarakat sebagai titisan spiritual Kyai Kolodete, yang ditandai secara fisik dengan tumbuhnya rambut gimbal yang khas, mirip seperti rambut sang kyai semasa hidupnya. Rambut gimbal itu sendiri dipandang sebagai tanda sakral, bukti bahwa anak tersebut membawa warisan spiritual dan tanggung jawab besar sebagai penjaga kesinambungan tradisi dan kemakmuran Dieng. Oleh sebab itu, anak-anak gimbal dianggap istimewa dan tidak boleh diperlakukan sembarangan. Mereka harus diruwat dengan ritual khusus ketika sudah tiba waktunya, sebagai bentuk penyucian dan pelepasan dari beban spiritual yang diturunkan secara turun-temurun.

Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat Dieng, dan tidak hanya membentuk identitas budaya mereka, tetapi juga menjalin hubungan spiritual yang erat antara manusia, leluhur, dan tanah tempat mereka berpijak. Dengan demikian, rambut gimbal bukan hanya persoalan fisik atau genetik, melainkan simbol dari ikatan mistis hubungan lintas masa masyarakat Dieng juga harus jaga melalui ritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.[58]

D. Pelaksanaan Ruwatan

Upacara ruwatan rambut gimbal bisa dilaksanakan secara pribadi dalam lingkungan keluarga atau secara bersama-sama dalam acara besar yang diselenggarakan setiap tahun oleh *Dieng Culture Festival* (DCF) pada bulan Agustus, mengingat biaya yang dikeluarkan untuk ruwat ini tidak

[58] Wawancara dengan Mbah Sumitro, tanggal 16 Juli 2024

sedikit. Biasanya ruwatan rambut gimbal ini dilaksanakan pada hari libur sekolah. dengan adanya DCF ini merupakan wujud nyata dari melestarikan kekayaan budaya sebagai pengembangan wisata di Dieng[59]. Sedangkan jika dilakukan secara keluarga atau tradisional dilakukan oleh tokoh adat setempat dan dibacakan mantra untuk anak rambut gimbal[60].

Tempat dilakukannya ruwatan massal ini di Komplek Candi Arjuna yang biasanya dihadiri oleh masyarakat setempat dan para wisatawan dari berbagai daerah. Proses ruwatan ini cukup panjang dan tidak hanya dilakukan untuk satu anak saja, melainkan beberapa anak yang siap diruwat bersama dengan orang tua mereka yang telah memenuhi permintaan khusus dari anak tersebut.[61] Tradisi ruwatan ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dieng dengan tujuan menghilangkan nasib buruk serta rambut gimbal pada anak-anak, karena mereka masih meyakini keberadaan Tumenggung Kolodete.[62]

Permintaan anak-anak berambut gimbal cenderung sama seperti dahulu, yakni ada syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga. Setelah permintaan tersebut dipenuhi, diadakan selamatan sesuai kemampuan keluarga masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Yanto, kerabat dari anak berambut gimbal:

"Biasanya, keluarga yang memiliki anak rambut gimbal mengadakan selamatan sesuai kemampuan mereka. Jika hanya mampu mengundang satu RT, maka hanya satu RT yang diundang. Namun, keluarga yang lebih mampu bisa membuat acara besar seperti pesta

---

[59] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.44

[60] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.41

[61] Muhamad Khafni Islah, *Nilai-Nilai Religiutas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.43-44

[62] Muhamad Khafni Islah, *Nilai-Nilai Religiutas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.42

pernikahan, setelah itu barulah anaknya dicukur". (wawancara dengan Pak Yanto, 16 Juli 2024)[63].

Upacara ruwatan ini bisa diadakan secara massal di Kompleks Candi Arjuna atau secara pribadi di rumah masing-masing. Ruwatan massal umumnya ditujukan bagi keluarga yang kurang mampu, karena permintaan anak rambut gimbal kadang berupa hal berat seperti kambing atau sapi, yang mungkin sulit dipenuhi oleh keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Yanto dalam wawancara tersebut.

"Terkadang anak gimbal itu meminta syarat atau sesuatu kepada orang tua mereka sebelum dilakukannya ruwatan, kadang ada yang meminta sapi, tapi karna orang tuanya tidak mampu ya tidak dibelikan, makanya diikutkan ruwatan rambut gimbal di komplek candi arjuna" (wawancara Pak Yanto, 2024).[64]

Pelaksanaan ruwat rambut gimbal ini mempunyai tahapan, diantaranya :

1. Napak Tilas

   Napak tilas merupakan kegiatan atau proses mengenang, menelusuri, dan mengunjungi kembali tempat-tempat atau jalur yang memiliki makna historis, budaya, atau pribadi tertentu. Tujuannya bisa untuk mengingat kembali peristiwa penting, menghormati jasa para pendahulu, atau memahami perjalanan suatu kejadian atau perkembangan sejarah. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan sehari sebelum upacara ruwatan dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah memohon perlindungan dan doa agar seluruh rangkaian upacara ruwatan dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan.

   Perjalanan napak tilas ini meliputi 27 titik kunjungan, seperti kompleks candi, sumur, mata air, makam Kawah Candradimuka, Mbah Silikuti, Tuk Kalipepek, Sumur Jalatunda, Tuk Lengkong, Kawah Sileri,

[63] Wawancara dengan Pak Yanto, 16 Juli 2024
[64] Wawancara dengan Pak Yanto, 16 Juli 2024

Tuk Kaki Tulis, Atas Tandon, Kompleks Candi Arjuna, Gua Semar, Kawah Sikidang, serta lokasi-lokasi lain sepanjang rute.

Kegiatan napak tilas dilakukan untuk memohon doa kepada Allah SWT, dengan tujuan memperoleh izin dan restu dari para penjaga wilayah tersebut agar terhindar dari gangguan. Selain itu, juga untuk memohon perlindungan dari Allah agar selama pelaksanaan upacara ruwatan tidak ada gangguan dari makhluk halus maupun halangan lainnya sehingga proses upacara dapat berjalan dengan lancar.[65]

2. Sesaji

Pada saat acara ruwatan berlangsung masyarakat mempersiapkan semua sesaji dan memastikan harus dibawa secara lengkap. Dalam ritual ruwatan rambut gimbal, berbagai sesajen disiapkan, seperti tumpeng, ingkung, bunga, buju robyong yang dihias dengan barang khusus sesuai keinginan anak berambut gimbal, serta beragam jajanan dan sesajen lainnya. Berikut adalah beberapa contoh sesajen yang umum digunakan dalam upacara tersebut:

a. Permintaan khusus sang anak gimbal

Masyarakat Dieng memiliki kepercayaan bahwa selama ritual ruwatan rambut gimbal, khodam atau roh penjaga melindungi anak-anak yang memiliki rambut gimbal, sehingga proses pemotongan rambut tersebut harus dikerjakan secara seksama dan tidak sembarangan. Rambut gimbal hanya boleh dicukur jika anak tersebut secara sadar mengajukan permintaan dan keinginannya telah dipenuhi oleh orang tua.

[65] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.47

Saat anak dengan rambut gimbal mulai bisa berbicara, orang tuanya sering menanyakan, *"deke gimbale njalok apa?"* (apa yang diminta oleh anak gimbal?),[66] hal tersebut bertujuan untuk tahu permintaan anak rambut gimbal. Keinginan dari anak yang berambut gimbal menjadi salah satu persyaratan utama selama pelaksanaan ritual ruwatan rambut gimbal. Apabila persyaratan ini tidak terpenuhi atau dilaksanakan secara tidak menyeluruh, maka ada kemungkinan rambut gimbal tersebut akan tumbuh kembali dan dapat berdampak negatif terhadap kondisi mental maupun psikologis anak yang bersangkutan. Permintaan khusus sang anak gembel itu nantinya akan diserahkan setelah ruwat rambut gembel dilaksanakan. Seperti apa yang dipaparkan oleh mbah:

> *"permintaan anak gembel itu jadi salah satu syarat dilakukannya upacara ruwat rambut, kalau permintaan rambut gimbal tidak dipenuhi oleh orang tuanya ya nanti rambutnya ketika sudah dipotong akan muncul gembel lagi, dan itu bisa jadi pengganggu kejiwaan anak gembel"* (wawancara dengan mbah Sumitro, 16 Juli 2024)[67].

b. Tumpeng

Tumpeng nasi yang digunakan sebagai sesaji dalam upacara adat masyarakat Jawa, Bali, Sunda, dan Madura. Penyajian nasi tumpeng ini dibentuk kerucut dan ditata bersamaan dengan lauk pauknya. Penyajian pada masyarakat Jawa umumnya khas untuk perayaan suatu kejadian seperti, kenduri, selametan, ataupun tradisi. Terdapat beberapa jenis tumpeng yang digunakan dalam upacara ruwat rambut gimbal, diantaranya :

---

[66] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.48

[67] Wawancara dengan mbah Sumitro, 16 Juli 2024

1) Tumpeng robyong

Tumpeng nasi yang berbentuk kerucut pada bagian puncaknya dibuat menggunakan beras sebagai bahan dasar utama, kemudian dihias dengan berbagai bahan pelengkap seperti wortel, cabai dan kacang panjang.

2) Tumpeng kalung

Tumpeng ini merupakan tumpeng pada umumnya yang dihiasi kelapa muda yang dibentuk kalung. Tumpeng kalung menggambarkan perjuangan dalam menjalani hidup sekaligus menjadi simbol penghormatan dan pengabdian kepada orang tua, guru, bangsa, serta Tuhan YME.

3) Tumpeng lima

Tumpeng lima terdiri atas lima bagian yang seragam baik dari segi bentuk maupun ukuran, dengan diameter yang disesuaikan menurut kebutuhan atau preferensi. Tumpeng tersebut merepresentasikan kasih sayang yang khusus diperuntukkan bagi empat saudara yang memiliki peran penting dan dianggap sebagai elemen tak terpisahkan dalam kehidupan, yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *"kiblat papat limo pancer". "*[68]

[68] Singgih Adi Nugroho, *UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DEDA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UNY, 2014),h,39-48

c. Jajanan pasar

Makna yang terkandung dalam jajanan pasar ini melambangkan berkah dan kelimpahan rezeki dari Allah SWT. Selain itu, masyarakat meyakini bahwa jajanan pasar juga menjadi simbol arwah leluhur. Apabila jumlah jajanan pasar ini kurang, dipercaya dapat menimbulkan dampak negatif atau kesialan bagi anak gembel.

d. Ingkung ayam

Ingkung ayam melambangkan pentingnya menjaga kebersihan, baik dari segi fisik maupun spiritual. Ayam yang digunakan dalam upacara ini adalah ayam jantan yang telah dibersihkan secara menyeluruh, baik bagian luar maupun dalam, sebagai simbol agar seseorang dapat menjalani hidup dengan bahagia.

e. Minuman

Dalam tradisi ini, sejumlah minuman menjadi syarat penting, seperti teh tawar, kopi pahit, kopi manis, wedang gula pasir, kopi yang dicampur santan, teh manis, dan kembang. Seluruh minuman tersebut biasanya ditambahkan gula batu sebagai lambang rasa terima kasih atas keberkahan makanan dan minuman dalam kehidupan.

f. Beras kapirata

Beras kapirata merupakan campuran beras dengan kunyit, uang koin, dan kemenyan yang dibuat dengan tujuan untuk memastikan kelancaran proses ruwatan tersebut. Anak gembel nantinya akan dilempari beras kapirata.

1. Kirab

Kirab adalah proses membawa anak rambut gembel berkeliling sebelum memasuki kompleks Candi Arjuna, kemudian anak tersebut diikat dengan kain mori yang dihiasi sawanan *(dringo bengle)* sebagai simbol agar anak gembel mendapatkan keselamatan selama menjalani upacara ruwatan secara menyeluruh. Penduduk yang ikut serta dalam proses kirab yakni orang tua anak gembel, tetua adat, keluarga serta masyarakat lainnya[69].

[69] Septi Ayuningtias, *SAKRALITAAS DALAM UPACRA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA.* (Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2022),h.55-56

2. Jamasan

Setelah kirab selesai, tahap berikutnya adalah jamasan yang dilakukan sebelum upacara ruwatan dimulai. Pada proses jamasan ini, doa-doa dibacakan untuk memohon agar anak-anak dapat menjalani prosesi ruwat dengan lancar. Rambut anak-anak rambut gembel kemudian dibasahi dengan air dan diikat menggunakan daun cemati yang telah disucikan.[70]

3. Ruwatan

Upacara ruwatan rambut gimbal diawali dengan pemanjatan doa permohonan keselamatan dan Kesehatan oleh ketua adat, serta menyampaikan rasa syukur agar prosesi dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Selama proses pemotongan rambut, pejabat dan tamu undangan pilihan panitia turut berpartisipasi. Pemangku adat biasanya melakukan pemotongan rambut secara simbolis pada beberapa anak, sementara anak-anak lainnya dipotong rambutnya oleh para tamu dan pejabat yang hadir. Setelah seluruh rambut dipotong, rangkaian acara ditutup dengan tasyakuran sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran pelaksanaan upacara.[71]

Selanjutnya, potongan rambut gimbal dibawa dan dilarung ke Telaga Warna sambil diiringi dengan kidung Rumeksa Ing Wengi, nyanyian tradisional yang dipercaya mampu menangkal marabahaya selama berlangsungnya upacara ruwatan. Kemudian pemangku adat membacakan doa sebagai penutup acara ruwat sebagai bentuk syukur karena rangkaian ruwatan telah berjalan dengan lancar dan baik. Doa yang pemangku adat bacakan menggunakan perpaduan bahasa Arab dan Jawa

[70] Singgih Adi Nugroho, *UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DEDA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UNY, 2014),h,37-38
[71] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.53-54

yang mencerminkan perpaduan nilai religius dan kearifan lokal masyarakat Dieng.[72]

4. Pelarungan

Pelarungan menjadi tahapan akhir dalam upacara ruwatan rambut gimbal, dengan rambut yang telah dicukur sebelumnya dimasukkan ke dalam sebuah kendi, lalu kendi tersebut dilarung ke dalam telaga yang terhubung langsung dengan Pantai Laut Selatan. Pelarungan ini bertujuan agar anak yang telah diruwat mendapatkan kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya.[73]

[72] Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024),h.54

[73] Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020), h.78

BAB IV
ANALISIS MAKNA KEPERCAYAAN UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE

A. Yang Sakral dan Yang Profan Dalam Upacara Ruwatan Gimbal

Ritual cukur rambut gimbal yang dilaksanakan di kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan bagian dari praktik religius masyarakat yang sarat dengan makna spiritual dan keyakinan terhadap kekuatan adikodrati. Upacara ini tidak hanya terkait dengan ritual penyucian anak-anak berambut gimbal, tetapi juga menyangkut hubungan simbolik dan religius dengan roh-roh leluhur, tokoh spiritual masa lalu, dan entitas sakral yang dipercaya bersemayam dalam berbagai elemen budaya lokal. Ruwatan yang awalnya dianggap sebagai ritual yang bersifat magis dan mistik, dalam kacamata Mircea Eliade, tradisi ini memperlihatkan relasi antara hal-hal sakral dan profan, juga antara mitos dan tatanan kosmos dalam keyakinan masyarakat tradisional.

Berdasarkan analisis penulis menggunakan perspektif Mircea Eliade, anak-anak berambut gimbal dalam tradisi ruwatan tidak dianggap biasa, melainkan diperlakukan sebagai sosok yang sakral. Mereka dipercaya sebagai titisan Kyai Tumenggung Kolodete, tokoh spiritual yang terhubung erat dengan alam gaib dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Dieng.

Rambut gimbal itu sendiri dipandang sebagai simbol suci yang menandakan keberadaan unsur ilahi dalam diri anak. Oleh sebab itu, masyarakat memperlakukan rambut tersebut dengan penuh hormat dan keyakinan bahwa jika tidak diruwat sesuai adat dan permintaan, maka akan mendatangkan malapetaka baik bagi sang anak maupun komunitas sekitarnya. Dengan demikian, ruwatan bukan hanya menjadi kewajiban adat, melainkan juga kebutuhan spiritual untuk mengembalikan tatanan suci yang sempat terganggu.

Dalam tradisi masyarakat Dieng, sesaji dalam upacara Ruwatan Rambut Gimbal menempati posisi yang sangat penting, bukan sekadar sebagai unsur

budaya, tetapi sebagai bagian dari pengalaman religius yang mendalam. Sesaji dianggap memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi karena tidak hanya berperan sebagai persembahan materiil, melainkan juga sebagai media sakral untuk menjembatani dunia manusia dengan alam adikodrati. Melalui sesaji, masyarakat Dieng percaya bahwa komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur, roh penjaga, dan kekuatan gaib lainnya dapat terjalin. Oleh karena itu, sesaji bukanlah objek biasa, melainkan representasi dari sesuatu yang jauh lebih besar, yakni kehadiran Yang Sakral di dalam dunia yang profan.

Dalam pemikiran Mircea Eliade, hal ini disebut sebagai hierophany—yakni momen di mana sesuatu yang sakral menampakkan dirinya melalui bentuk yang profan. Maka dari itu, sesaji dalam upacara ruwatan merupakan bentuk hierophany yang konkret. Tumpeng, jajanan pasar, ayam ingkung, beras kapirata, dan berbagai jenis sesaji lainnya bukan sekadar simbol budaya lokal, melainkan memiliki kekuatan religius sebagai medium untuk menghadirkan kembali tatanan spiritual yang sakral ke dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya mempersembahkan makanan atau benda tertentu, tetapi juga mempersembahkan harapan, penghormatan, dan rasa syukur dalam bentuk yang dapat diterima oleh dunia spiritual.

Setiap jenis sesaji membawa makna tersendiri dalam kerangka spiritualitas masyarakat. Tumpeng Robyong, misalnya, merupakan representasi dari rambut gimbal itu sendiri, yang menjadi pusat persoalan spiritual yang hendak disucikan melalui ruwatan. Jajanan pasar mengandung simbol kehadiran leluhur yang diundang untuk menyaksikan prosesi, memberi restu, dan memastikan kelancaran ritual. Sementara ayam ingkung dimaknai sebagai simbol pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Minuman tradisional yang disajikan menjadi simbol rasa syukur atas anugerah hidup yang diterima, sedangkan beras kapirata diyakini sebagai simbol pelancar rejeki, penolak bala, dan pengusir kesialan yang membayangi anak bajang. Tumpeng Kalung dan Tumpeng Lima masing-masing mengandung makna spiritual yang lebih dalam, yang satu menggambarkan beban hidup dan pengorbanan yang harus diterima dengan lapang dada, dan yang lain

menyimbolkan kasih sayang terhadap empat saudara sejati, dalam konsepsi kosmologi lokal yang menyatukan unsur tubuh dan roh sejak lahir.

B. Mitos dalam Upacara Ruwatan Gimbal

Dalam konteks sakralitas yang lebih luas, sesaji juga menjadi simbolisasi dari upaya manusia untuk menyelaraskan kembali tatanan kosmos. Bagi masyarakat Dieng, dunia tidak hanya terdiri dari realitas fisik, tetapi juga melibatkan dimensi metafisik yang harus dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, melalui sesaji, masyarakat sedang menjalankan proses pemulihan harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual, yang dalam pemikiran Eliade dikenal sebagai upaya untuk menyucikan kembali dunia atau *re-cosmization*. Dalam setiap tindakan persembahan, masyarakat menghidupkan kembali mitos leluhur, menjadikan waktu mitologis hadir kembali dalam kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, sesaji bukan hanya persembahan, tetapi juga aktualisasi dari keyakinan bahwa kekuatan adikodrati masih hidup dan hadir dalam realitas manusia, dan bahwa manusia memiliki kewajiban spiritual untuk terus menjaga hubungan sakral tersebut.

Maka, dalam perspektif sakral Mircea Eliade, sesaji adalah simbol hidup dari perjumpaan antara manusia dan Yang Sakral, simbol keterhubungan antara dunia profan dan dunia spiritual. Ia menjembatani pengalaman keagamaan masyarakat tradisional dengan dunia transenden yang penuh misteri. Oleh karena itu, dalam upacara Ruwatan Rambut Gimbal, makna sesaji jauh melampaui wujud fisiknya, menjadi wujud iman kolektif masyarakat Dieng terhadap kekuatan ilahi dan struktur kosmis yang harus terus dijaga agar kehidupan tetap seimbang, harmonis, dan terhindar dari malapetaka.

Dalam pandangan masyarakat Dieng, doa yang dipanjatkan dalam upacara ruwatan rambut gimbal tidak hanya merupakan bentuk permohonan biasa, melainkan mengandung makna sakral yang sangat mendalam. Doa tersebut dipahami sebagai medium spiritual untuk memohon kelancaran jalannya prosesi ruwatan, serta sebagai bentuk komunikasi langsung antara manusia, leluhur, dan

kekuatan ilahi. Uniknya, dalam tradisi lisan masyarakat, permintaan yang disampaikan oleh anak gimbal seperti permintaan benda tertentu sebelum diruwat tidak dianggap sebagai kehendak pribadi anak itu sendiri, melainkan dipercaya sebagai manifestasi dari kehendak roh leluhur yang merawat dan melindungi si anak. Artinya, yang berbicara bukanlah anak dalam kesadaran duniawinya, melainkan roh leluhur yang hadir melalui dirinya, sebagai bentuk keterhubungan spiritual yang hidup dan nyata.

Dalam kerangka pemikiran Mircea Eliade, elemen-elemen seperti doa, sesaji, rambut gimbal, hingga permintaan anak bajang dapat dilihat sebagai bentuk penghadiran Yang Sakral ke dalam dunia profan. Melalui upacara ruwatan, masyarakat menciptakan kembali momen-momen sakral dalam sejarah mitologis mereka yakni masa ketika dunia masih seimbang dan penuh kekudusan. Proses ruwatan bukan sekadar peristiwa budaya atau sosial, melainkan sebuah ritus yang berfungsi sebagai pengulangan simbolik atas mitos asal-usul, sehingga realitas sakral yang pernah terjadi di masa lalu dihadirkan kembali di masa kini. Dalam hal ini, benda-benda yang tampak biasa seperti tumpeng, jajanan pasar, dan sesaji lainnya berubah fungsi menjadi jembatan menuju dunia adikodrati; mereka menjadi simbol hidup dari kehadiran yang tak tampak, yaitu roh leluhur dan kekuatan kosmis.

Tradisi ruwatan rambut gimbal sendiri berakar dari mitos lokal tentang Kyai Kolodete, tokoh spiritual yang diyakini sebagai pencipta atau penjaga tatanan di wilayah Dieng. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos ini begitu kuat, sehingga mereka meyakini bahwa jika anak berambut gimbal tidak diruwat sesuai permintaannya, maka bukan hanya anak tersebut yang akan mengalami gangguan atau kesialan, tetapi juga tatanan sosial dan spiritual masyarakat akan terganggu. Oleh sebab itu, ritual ruwatan bukan hanya bentuk penghormatan terhadap mitos leluhur, melainkan juga aktualisasi dari ajaran mitologis itu sendiri, yang dianggap mutlak untuk dilakukan demi menjaga keberlangsungan harmoni hidup.

C. Dimensi Kosmos dalam Upacara Ruwatan Gimbal

Lebih jauh lagi, upacara ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat Dieng memahami kosmos sebagai struktur yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam ruwatan, seluruh rangkaian tindakan dan persembahan ditujukan untuk memulihkan dan menegaskan kembali keselarasan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur. Sesaji yang diberikan tidak dimaksudkan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan keselarasan kosmis. Persembahan tersebut merupakan bentuk permohonan restu kepada Tuhan melalui perantara leluhur, sekaligus sebagai ikhtiar spiritual agar ritus dapat berjalan lancar, bebas dari hambatan, dan membawa berkah bagi seluruh masyarakat.

Keseimbangan ini penting bukan hanya dalam pengertian spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial. Ruwatan rambut gimbal menjadi wadah di mana kepercayaan, nilai-nilai religius, norma sosial, dan praktik budaya bersatu untuk membentuk identitas kolektif masyarakat Dieng. Melalui upacara ini, masyarakat memperbarui komitmennya terhadap tatanan leluhur dan merawat kesinambungan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebab bila ruwatan tidak dilakukan, masyarakat meyakini bahwa malapetaka dan ketidakseimbangan akan menimpa tidak hanya anak gimbal, tetapi seluruh komunitas.

Dari sudut pandang teologi religius menurut Eliade, ritual ruwatan rambut gimbal menjadi wujud paling nyata dari pengalaman sakral yang dialami oleh masyarakat tradisional. Ia bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi mengandung pengalaman spiritual yang otentik, di mana manusia berupaya menyucikan diri, melepaskan beban spiritual masa lalu, dan menyelaraskan kembali hubungannya dengan kekuatan adikodrati. Dengan demikian, ruwatan rambut gimbal dapat dimaknai sebagai suatu bentuk teologi penyucian, yang menggabungkan unsur simbolik, mitologis, kosmologis, dan religius menjadi satu kesatuan tindakan sakral. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya membersihkan anak dari pengaruh buruk yang bersumber dari leluhur, tetapi juga membebaskannya dari beban spiritual, sekaligus meneguhkan kembali keterikatan mereka terhadap Yang Ilahi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng bukan sekadar tradisi budaya, melainkan juga mengandung makna kepercayaan yang signifikan ketika dianalisis menggunakan perspektif Mircea Eliade, terutama dalam konteks sakral dan profan. Ritual ini menjadi sebuah titik balik dari yang bersifat profan menuju sakral, di mana anak yang mempunyai rambut gimbal (yang dianggap memiliki unsur supernatural) diarahkan kembali ke kehidupan "biasa" lewat proses ruwatan. Dalam kegiatan tersebut, terdapat interaksi antara dunia manusia dan dunia ilahi/supranatural, terlihat melalui simbol-simbol (seperti rambut gimbal, air, dan sesaji) serta praktik ritual (permohonan, pemotongan rambut, dan pengembalian ke alam). Dari sudut pandang Eliade, ruwatan berfungsi sebagai sarana sakralisasi waktu, ruang, dan tindakan, sehingga masyarakat Dieng tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengangkat ritual ini menjadi sebuah pengalaman keagamaan yang menyatukan mereka dengan kekuatan ilahi. Ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan dalam ruwatan tidak dapat dipisahkan dari pengertian budaya setempat.

B. Saran

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan penelitian lebih mendalam dilakukan dengan memperluas pendekatan yang ada, misalnya dengan menerapkan pendekatan fenomenologi agama atau hermeneutika simbolik, sehingga dapat mengungkap arti yang lebih mendalam dari simbol-simbol yang terdapat dalam ruwatan.

2. Untuk Pemerintah Daerah dan Pelestari Budaya

Diharapkan ada dukungan berupa dokumentasi dan pemeliharaan ritual ini secara menyeluruh agar makna yang terkandung tidak berubah dan tetap mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat Dieng.

3. Untuk Masyarakat Umum dan Akademisi

Adalah penting untuk memandang ritual tradisional seperti ruwatan rambut gimbal tidak hanya sebatas adat, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang sarat dengan makna, mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi sesuai dengan kepercayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Penerbit Pustaka Al Husna Baru,2003.

Alfi Ma'rifatun Nisa, *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo),* Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020, (Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, 2020).

Aning Ayu Kusumawati, *NYANDRAN SEBAGAI REALITAS YANG SAKRAL: PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE,* (Thaqafiyyat, Vol. 14, No. 1, 2013.

Albi Anggito dan Johan Setiawan*, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Clemens Sedmark, *Doing Local Theology* (Maryknoll, New York : Orbis Books, 2002).

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi*, Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Dewi Liesnoor Setyowati dan Puji Hardati, *Fenomena Dataran Tinggi Dieng* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009).

Eliade mircea, "*The Sacred And Profan:The Nature of Religion",*(Harper Torchbooks: New York, 1987).

Eliade Mircea, "*Cosmos and History:The Myth of the Eternal Return",*(Harper Torchbooks: New York, 1959).

Hanafi, *Pengantar theology Islam*, Cet. V, Jakarta: Pustaka AlHusna, 1989.

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

Muhamad Khafni Islah, *NILAI-NILAI RELIGIUTAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwakarta, 2024).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

Robert J.Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta : Penerbit
BPK Gunung Mulia, 2001).

Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan

Kebudayaan dan Pariwisata Deputi bidang Pelestarian dan Pengembangan budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, CV., 2013).

Sidik Muslihun Amin, "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara",* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 28 Februari 2020).

Singgih Adi Nugroho, *UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DEDA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA,* (Skripsi: UNY, 2014).

Septi Ayuningtias, *SAKRALITAAS DALAM UPACRA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA.* (Skripsi : UIN Walisongo Semarang, 2022).

Online

Dieng, Kejajar, Wonosobo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (diakses pada tanggal 29 Febriari 2024)

Sejarah Desa - Desa Dieng Kulon (diakses tanggal 29 Februari 2025)

Sejarah Desa - Desa Dieng Kulon (diakses tanggal 29 Februari 2025)

Wawancara

Wawancara dengan mbah Sumitro, tanggal 16 Juli 2024

Wawancara dengan Pak Yanto, tanggal 16 Juli 2024

LAMPIRAN

Lampiran 1

Wawancara dengan ibu Eni selaku perangkat desa

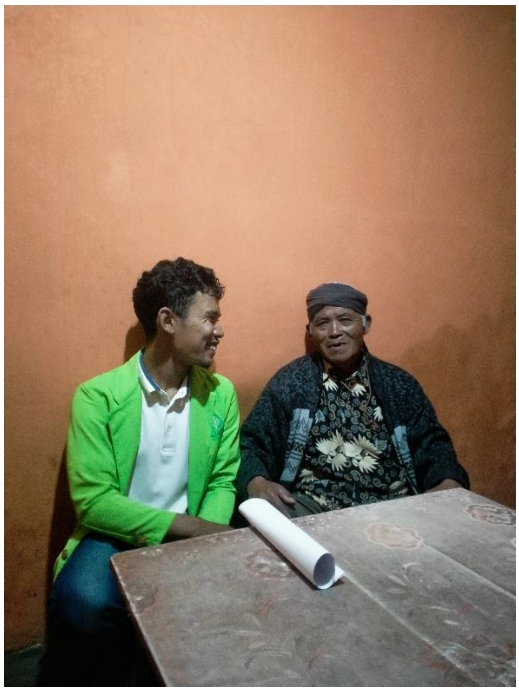

wawancara dengan mbah Sumitro selaku tokoh adat

Meninjaul lokasi ruwatan rambut gimbal pra upacara

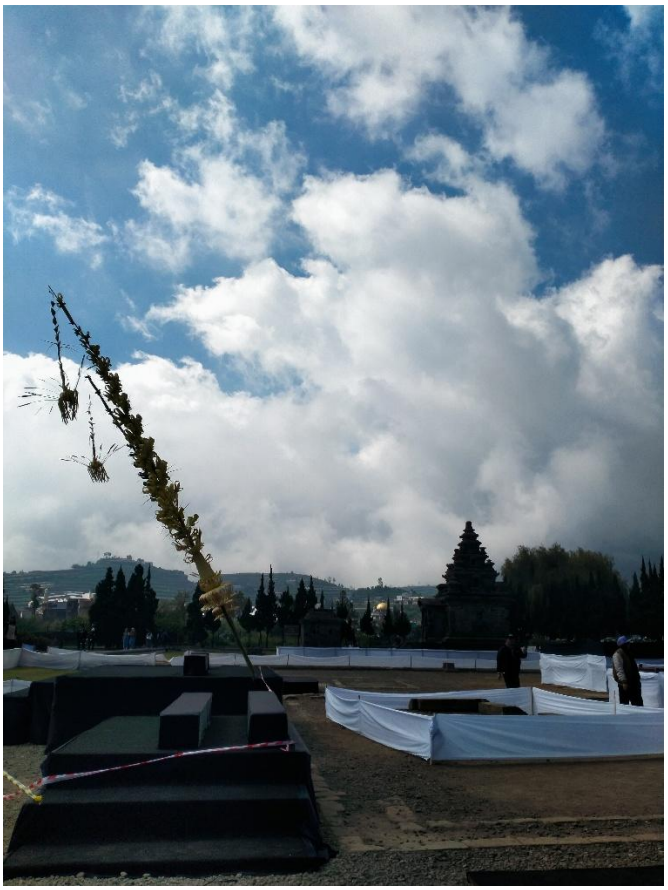

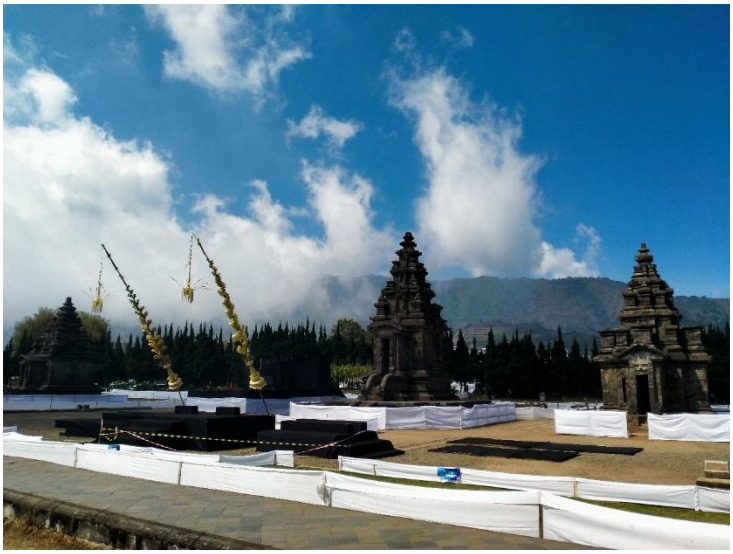

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama	: Muhammad Syaiful Asror Dwi Widodo
Tempat/Tanggal Lahir	: Kendal, 16 September 1999
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	:Jetis RT 001/RW 001 Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal
Email	: muhammadsaipul1609@gmail.com

2. Pendidikan Formal

a. MI N Kalibuntu Wetan
b. MTs Darul Amanah
c. SMK Darul Amanah